THE VALUE OF RELIGIOUS HARMONY IN THE TRADITION OF DRINKING AING RAHMAT IN SUMBERLESUNG VILLAGE, LEDOKOMBO, JEMBER

Ach Dimyati Mustofa
Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Abror (STAINA) Ledokombo Jember, Indonesia
e-mail: achdimyatimustofa@gmail.com

Abstract

Javanese-Madurese people are known for their diversity of traditions. Drinking Aing Rahmat is one of the most valuable traditions for the local community. This research gave rise to the beginning of the tradition of Drinking Aing Rahmat, including those related to the value of religious harmony, the benefits of drinking aing, and public perceptions of drinking water. This research uses field studies (Field Research). This study has not been published in previous scientific studies. From this Title focuses on three aspects, (1) What is the history of the tradition of drinking Aing Rahmat. (2) What are the implications of people's perceptions of drinking Aing Rahmat. Results of the study. (3) What are the implications of people's perception of drinking Aing Rahmat. Results of the study, (1) The behavior of the Aing rahmat drinking tradition upholds tolerance, equality, and mutual cooperation in all walks of life with different religious backgrounds. (2) The benefits of drinking Aing Rahmat have three properties: Mahabbah (Paniser), Syifa' (medicine), Katekquen (strength). (3) The implication of the perception of society in accordance with the context of the hadith (Dominant Reading), if there is a hadith message then the community agrees to the hadith (Oppositional Reading), but the community rejects the hadith Negotiated Reading.

Keywords*: Drink Aing Rahmat, Religious Harmony, Perception*

Abstrak

Masyarakat Jawa-Madura dikenal dengan keragaman tradisinya. Minum Aing Rahmat adalah satu diantara tradisi berharga bagi masyarakat setempat. Penelitian ini memunculkan awal mula tradisi Minum Aing Rahmat, diantaranya yang berhubungan dengan nilai kerukunan umat beragama, manfaat minum aing, dan persepsi masyarakat tentang minum air tersebut. Penelitian ini menggunakan Studi lapangan (Field Research). Studi kajian ini belum dipublikasikan dalam kajian ilmiah sebelumnya. Dari Judul ini fokus pada tiga aspek, (1) Bagaimana sejarah tradisi minum Aing Rahmat. (2) bagaimana praktik minum Aing Rahmat yang mencerminkan kerukunan beragama. (3) Bagaimana implikasi dari persepsi masyarakat tentang minum Aing Rahmat. Hasil dari penelitian ini, (1) Prilaku tradisi minum Aing rahmat memegang teguh toleransi, kesetaraan, dan gotong-royong timbal balik pada semua lapisan masyarakat dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda-beda. (2) Manfaat minum Aing Rahmat mempunyai tiga sifat:

Mahabbah (Paniser), Syifa' (obat), Katekquen (kekuatan). (3) Implikasi dari persepsi masyarakat yang sesuai dengan kontek hadis (Dominant Reading), jika ada pesan hadis kemudian masyarakat meng-iyakan hadis tersebut (Oppositional Reading), tetapi masyarakat menolak terhadap hadis tersebut Negotiated Reading.

Kata kunci: *Minum Aing rahmat, Kerukunan beragama, Persepsi*

A. Pendahuluan

Dengan perpaduan tradisi masyarakat jawa-madura mempunyai keberagaman budaya antar satu tradisi dengan tradisi lainnya (Hasaruddin & Hendraman, 2016). Sebagian tradisi akan bertahan eksis di masyarakat dan terjaga kemurniannya dan sebagian lainnya ada yang sudah mengalami perubahan bentuk, akidah maupun makna karena dimasuki oleh unsur-unsur keagamaan dan keyakinan yang berbeda-beda. Setiap tradisi akan bertahan lama, pastilah melalui proses evolusi kebudayaan antar generasi dan memiliki kesamaan akar historis. Evolusi yang diikuti akulturasi pada akhirnya menimbulkan keselarasan dan kecocokan dengan masyarakat penganutnya (Rosidin, 2016). Salah satu kecocokan ini memunculkan tradisi menguatkan kerukunan. Sehingga memiliki satu daya tarik dan keunikan tersendiri islam-kristenan kerab disebut dengan masyarakat Kosgoro. Masyarakat ini memiliki banyak keunikan-keunikan yang jarang ditemui oleh kerukunan umat beragama yang lain.

Kerukunan merupakan pilar penting dalam berbangsa, bernegara dan beragama baik dari aspek suku, ras, adat istiadat, agama maupun kepercayaan lainnya (Mashuri, 2020; Nasrodin & Ramiati, 2021). Hal ini akan menimbulkan konflik tersendiri manakala tidak dikelola dan diantisipasi dengan baik (Rosidin, 2016). Kajian ini bertujuan mengungkap (1) Bagaimana sejarah tradisi minum Aing Rahmat. (2) bagaimana praktik minum Aing Rahmat yang mencerminkan kerukunan beragama. (3) Bagaimana implikasi dari persepsi masyarakat tentang minum Aing Rahmat.

Secara konseptual Tradisi suatu kegiatan terus-menerus dalam bentuk yang sama oleh Masyarakat. Koentjaraningrat (1984: 328) menerangkan bahwa salah satu tradisi dan budaya Islam Jawa yang masih hidup adalah adanya penghormatan kepada makam-makam orang suci, baik ulama atau kiai. Jika kaum santri datang ke makam untuk mendoakan orang yang telah meninggal agar diampuni dosanya oleh Allah Swt, maka kaum Islam abangan mendatangi makam sebagai tempat permohonan, yakni menjadikan makam sebagai sesembahan, yang dipuji-puji, diberi sesaji, dan dimintai pertolongan.

Dalam tradisi masyarakat jawa-madura berbagai cara untuk menyampaikan rasa syukur, permohonan tolak-balak dan pengobatan tanpa medis kepada Tuhan

YME guna di beri keselamatan, kedamaian dan ke tentraman. Di antara tradisi adalah ada cara bertujuan berhajat sesuatu (*paniser)*, ada juga yang berkaitan dengan kekuatan dan juga obat dari segala penyakit, yang masyarakat menyebutnya minum *aing rahmat,* di mana masyarakat ketika mau minum *aing rahmat* berniat agar apa-apa yang ia inginkan terkabulkan. Kemudian bagi seorang kiai memberikan keyakinan bahwa semua yang hajatkan semata-mata karena anugerah dan kemurahan Ilahi (Lombokbaratkab, n.d.).

Sedangkan kerukunan hidup beragama adalah suatu interaksi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkaian persaudaran (Nasaruddin Umar: 2013). Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik, dalam keadaan rukun dan damai (Rosidin, 2020).

Persamaan esensial dari beberapa konsep kerukunan dapat diperoleh 3 (tiga) unsur yang menjadi variabel utama, sebagaiman Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2018, yaitu Toleransi, Kesetaraan dan gotong-royong (Rosidin, 2020).

Gotong Royong merupakan sikap kekeluargaan antar masyarakat untuk saling bahu membahu dan saling bergandengan tangan, serta bukan mengedepankan sikap individu demi suatu kelompok masyarakat (Dewantara, 2017). Misalnya, dalam tindakan tolong menolong antar kelompok agama. Tindakan ini muncul ketika toleransi dan kesetaraan dihadapkan pada kondisi sosial dalam masyarakat. Sikap gotong royong menjadi penting mengingat hal ini akan memberikan gambaran menjaga hubungan sosial antar pemeluk agama menjadi lawan maupun muncul suatu konflik (Rosidin, 2016).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini Studi lapangan (*Field Research*) yaitu suatu kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena serta mengamati yang diteliti (Moleong, 2011). Dalam kaitannya dengan tradisi minum *aing rahmat* adalah suatu upaya sikap dan tingkah laku masyarakat islam menarik perhatian terhadap orang kristenan yang semula hanya sebatas mencoba saja, kemudian mengikuti tradisi ini menjadi mujarab (*manjur).*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif femenologis, berupaya memperoleh data yang kongkrit mengenai pelaksanaan tradisi oleh kiai yang diikut serta oleh masyarakat dan para pendeta yang datang. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan cara kondensasi data, penyajian data dan verifikasi. Guna mengetahui nilai kerukunan umat beragama dengan mengamalan

dari tradisi dari awal kegiatan sampai hasil menjadi air minum yang sedang berlangsung di lokasi penelitian (Sugiyono, 2015).

Pengambilan data dilakukan pada masyarakat Kabupaten Jember, terutama di bagian Jember Timur yang merupakan Desa Sumberlesung, Kecamatan Ledokombo. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan tahun 2022.

C. Hasil dan Pembahasan

Profil Desa Sumberlesung

Adapun asal nama Sumberlesung ini menurut sejarah dan sumber yang dapat dipercaya berasal dari nenek moyang membabat hutan pertama kali, lalu membuat pemandian yang bersebelahan dengan batu berbentuk lesung untuk kelestarian keturunannya. Kemudian para penduduk memberi nama tempat tersebut "Sumber Batu Lesung". Lama kelamaan untuk mempermudah pengucapan dirubah menjadi "Sumberlesung" (Sumberlesung, n.d.).

Desa Sumberlesung mayoritas penduduknya merupakan penduduk asli dan minoritas merupakan penduduk pendatang. Dilihat dari penyebaran suku bangsa penduduk Desa Sumberlesung terdapat suku Suku Madura, Jawa, Tionghoa Dll. Dari beragam suku tersebut, muncullah beraneka etnis dan keyakinan yang mereka tekuni, diantaranya, agama islam, kristen dan hindu. Sesuai dengan sensus penduduk tahun 2022 dan pemutakhiran data penduduk tahun 2020, jumlah penganut agama Desa Sumberlesung adalah:

No	**AGAMA**	**Keterangan**
1	Islam	87 %
2	Kristen	10 %
3	Hindu	3 %
Jumlah		**100 %**

Jadi dari hasil demografis ini, ke tiga agama masing-masing tokoh memberikan kepercayaan pada seorang kiai. Sosok kiai (*top* manager) selalu membuka pintu bagi semua kalangan, sehingga para pendeta dan penganut hindu tidak ada rasa malu (*sungkan*) besuara, berpendapat dan tukar pikiran (Sumberlesung, n.d.). Dari sini sikap kerukunan umat beragama dimulai.

Tradisi Minum *Aing Rahmat*

1. Sejarah Tradisi Minum *Aing Rahmat*

Minum *aing rahmat* adalah bermula pada jaman di mana waktu itu masyarakat Desa Sumberlesung pada masa kebodohan (*awwam*), kemudian ada

seorang kiai pintar (banyak ilmu) apapun yang dikerjakan oleh kiai pasti di ikuti oleh masyarakat. Kiai sangat disegani sampai masyarakat selalu "berkata takut" (wawancara dengan guru ngaji Bapak Asnawi tanggal 23 Maret 2022). (Kiai Haji Ahmad Mustofa jalaluddin: 1950), Orang-orang dulu itu banyak yang hebat karna sebab minum air hujan ini, yang sakit bisa sembuh, yang nikah bisa bahagia dan yang mau berangkat bepergian bisa selamat tujuan. Secara filosofis seorang yang mewadahi air hujan tersebut mengetahui betapa besar nikmat Tuhan YME yang diturunkan di muka bumi. Dengan harapan hasil air hujan yang diwadahi nanti bisa memberikan manfaat kepada orang yang menggunakannya dan air tersebut dengan sebutan *Aing Rahmat* (wawancara dengan putra Alm. Kiai Sepuh Lora Ahmad Mujtaba tanggal 30 Maret 2022).



Pelaksanaan Mewadahi Air Hujan
(Dok, Penelitian, 14 Mei 2022)

Rangkaian pelaksanaan agar mendapatkan *aing rahmat,* biasanya terjadi pada tanggal 9,10,11,12,13 dan, 14 bulan Mei. Dari masing-masing tanggal mempunyai 3 (tiga) manfaat, antara lain: (1) Bersifat Mahabbah (Paniser), yang terjadi pada tanggal 9 dan 10 di bulan Mei. (2) Bersifat Obat (*Syifa'*), yang terjadi pada tanggal 11 dan 12 di bulan Mei. (3) Bersifat Kekuatan (*Katekquwen*), yang terjadi pada tanggal 13 dan 14 di bulan Mei. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya tradisi ini membawa keberkahan tersendiri bagi mereka (Mubarok, 2020).

Pada saat pelaksanaan mewadahi air hujan merupakan hal yang sangat sakral, seorang yang sedang mewadahi tidak boleh berbicara, tempat mewadahi harus berada di area lebar yang sekiranya aman dari jatuhnya ranting, daun dan lainnya serta pantulan air hujan tidak boleh terkena pada air hujan yang berada di dalam wadah tersebut yang menyebabkan batalnya air hujan berubah menjadi *aing rahmat*.

Kemudian Dengan adanya tradisi ini bangga dengan harapan akan diberikan kesehatan, keselamatan dan ketabahan ketika tertimpa musibah dan lain sebagainya (Syarawi, 1994). Masyarakat mengimplementasikan air hujan pada hadis Nabi Muhammad Saw :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ الْمَرْوَزِيّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ، قَالَ: **اللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا**، تَابَعَهُ الْقَاسِمُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، وَعُقَيْلٌ، وَرَوَاهُ الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ نَافِعٍ.

> *Artinya: "Telah memberitakan kepadaku Muhammad bin muqatil abu hasan al-marwazy, berkata: telah memberikan kabar kepadaku Abdullah, berkata: telah memberikan kabar kepadaku 'ubaidillah dari Nafi', dari Qasim bin Muhammad, dari 'aisyah, sesungguhnya Nabi Muhammad saw ketika melihat hujan, Beliau berdo'a:* ***Yaa Allah Swt jadikanlah hujan yang bermanfaat,*** *tabi' Qasim bin Yahya, dari 'ubaidillah dan 'uqa'il, dan yang meriwayatkan dari Auzai dari Nafi' (Shahih al-Bukhari, 1992: I).*

Kepercayaan masyarakat dulu, baik orang islam, kristenan dan hindu pada saat kebodohan (*awwam*), mereka mempercayai dan patuh pada perintah Kiai sebagai sosok (*top* manager) serta penyambung terhadap izin Allah Swt. (Ustad Samsul Arifin bin Amir sebagai tokoh masyarakat Desa Sumberlesung: 2022),

> *"Masyarakat dhimin alaksana aghi tradisi neka sebeb bedeh parenta kyaeh, karnah kyaeh mun adhebu ben marenta ngalaksana aghi nadein aing ojen, sekak dimmah masyarakat perlesong parcajeh dhebu kyaeh oreng se karamat ben bisa nolaen manabi alaben ka dhebunah. Sebeb aing rahmar neka masyarakat cokop nginum kalaben jhelen niat ongku-ongku karna Allah swt ben rep-ngarep karidhoan ennah Allah swt". (Masyarakat dulu melaksanakan tradisi ini sebab ada perintah Kyai, karna Kyai ketika berkata dan menyuruh melaksanakan mewadahi air hujan, yang mana masyarakat Sumberlesung*

percaya pada kata Kyai orang yang hebat dan bisa Nolaen (tolak-balak) ketika membantah perkataannya. Sebab Aing Rahmat masyarakat cukup minum dengan harapan niat karna Allah swt dan mengharap keridhaan Allah swt)", (Observasi, tanggal 22 Juni 2022).

Dengan demikian, masyarakat yang terkena sakit ketika berobat harus mengeluarkan uang. Dengan adanya minum *aing rahmat* mereka cukup pergi pada tabib yang telah dapat izin dari kiai. Sehingga tradisi ini tetap dilaksanakan. (Lora Ahmad Mujtaba: 2022), menganjurkan agar tradisi ini tetap dijalankan dan dipertahankan.

2. Praktik Minum Aing Rahmat Yang Mencerminkan Kerukunan Beragama

Minum adalah memasukkan air ke dalam tubuh melalui mulut (KBBI, 2001: 854). Kata lain, mengusapkan atau mengoleskan pada anggota butuh yang dibutuhkan (wawancara dengan Bapak Asnawi, tanggal 22 Mei 2022). Setelah wafatnya Kiai, suatu ketika ada salahsatu pemuka agama dari Besuki atas nama Ustad Haliq, dia suan ke putra Kiai, dia berkata: "ada air bisa dibuat obat *Human Immunodeficiency Virus/Aquired Immune Deficiency Syndrome* yang disingkat *HIV/AIDS,* air ini cuma ada di daerah Sumberlesung Jember. Akhirnya dari kalangan masyarakat datang ke daerah tersebut untuk meminta air. Sampai Orang-orang dari luar wilayah banyak minta air untuk dibawakan buat obat ketika sakit tiba. Seandainya *aing rahmat* ini jatuh pada kerang yang ada di laut kemudian kerang itu mengangap ketika hujan, maka kerang tersebut akan menjadi Berlian (wawancara dengan Bapak Asnawi, tanggal 22 Mei 2022).

Kerukunan hidup beragama menunjukkan pola hubungan antar kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai, damai, tidak bertengkar dan semua persoalan dapat diselesaikan sebaik-baiknya dan tidak mengganggu hubungan antar umat beragama di daerah tertentu (Rosidin, 2016). Selanjutnya dikatakan bahwa umat beragama merupakan penganut suatu agama yang berkembang di masyarakat. Sedang agama sendiri mempunyai tiga aspek, yaitu kepercayaan, peribadatan dan sosiologis (Rosidin, 2016).

Ketika praktik minum *aing rahmat,* sikap sosiologis muncul di lingkungan masyarakat berawal dari nenek moyang yang akrab dan menjaga keharmonisan leluhur dengan satu sama lain antar umat beragama. Sehingga mencerminkan kerukunan dalam bersosial. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu (SUSENO, n.d.).

Dalam praktik minum *aing rahmat* mercermin perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain.

Termasuk di dalamnya menghormati agama orang lain; ketika seorang kritenan ingin minum air tersebut, maka wadahnya harus suci yang dilimpahkan kepada seorang islam itu sendiri, tidak menghina dengan melayani sebagai penghormatan pemeluk agama lain (Observasi tanggal 5 Juli 2022 dan dan Interview dengan Margi 5 Juli 2022).



Praktik minum *aing rahmat* dan menaruk air ke dalam toples
(Dok, Penelitian, 25 Mei 2022)

Hal demikian, *aing rahmat* bukan sembarangan air, jika diletekkan disembarang tempat, maka air air ini akan hilang dengan sendirinya, sehingga harus ditaruk pada dalam toples atau sejenisnya yang ditutup dengan rapat, dan air ini tidak berlumut.

3. Implikasi Dari Persepsi Masyarakat Tentang Minum Aing Rahmat

Sebagaimana lazimnya, (Morissan, 2010: 23), persepsi masyarakat tentang minum *aing rahmat* terbagi menjadi 3 (tiga) pola pemikiran :

a) Dominant Reading

Pesan ini adalah situasi dimana media menyampaikan pesan dengan menggunakan kode keaslian dominan dalam masyarakat, kemudian masyarakat meng-iyakan terhadap pembicaraan yang disampaikan. Bahwa, *aing rahmat* ini betul nikmat yang diturunkan oleh tuhan YTE pelantara hujan (Observasi tanggal 5 Juli 2022 dan dan Interview dengan Margi 5 Juli 2022).

b) Opposional Reading

Audiens menerima makna pesan atau kode yang disampaikan oleh media dan menambahkan dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan oleh media. Seperti pernyataan *aing rahmat* sebagai simbol kepedulian tuhan YME terhadap orang-orang yang ekonomi menengah kebawah (miskin) (wawancara dengan Mas Ega tanggal 23 Mei 2022).

c) Negotiated Reading

Dalam hal ini khalayak melakukan beberapa pengecualian (penolakan) dan menerapannya disesuaikan dengan aturan budaya setempat. Seperti pernyataan banyak cara untuk mengobati penyakit dengan dirukyah, terapi dan resep dokter, apalagi sekarang sudah serba cangkih dan modern (Observasi dengan mas Rustam jauhari tanggal 15 Februari 2023).

Hal ini ditegaskan Sukri, salah satu warga pendatang, bahwa persepsi-persepsi masyarakat corak hidup yang demikian ini menunjukkan corak komunal dari masyarakat desa dan sesuai dengan sifat komunal serta saling menghargai dan memahami dari kehidupan masyarakat umat beragama, yang juga menunjukkan sifat dan ciri tradisional masyarakat desa yaitu suasana demokratis.

D. Kesimpulan

Tradisi minum *aing rahmat* merupakan salah satu kearifan lokal yang masih membumi di jaman yang semakin komplek ini. *Pertama*, sejarah tradisi minum *aing rahmat* sebagai salah satu bentuk menghormatan pada leluhur yang telah memberikan warisan pengetahuan. Waktu mendapatkan *aing rahmat* adalah dimulai dari tanggal 9,10,11,12,13 dan 14 bulan Mei dengan mengharap ridho Allah Swt.

Kedua, Nilai Kerukunan praktik minum *aing rahmat* tercermin pada sikap saling membantu antar umat beragama tanpa menghardik dimana antar penduduk tercermin perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Penghormatan ini tidak memandangn status sosial, tua muda, bahkan anak-anak sangat antusias.

Ketiga, Pemerintah daerah memberikan apresiasi yang tinggi terhadap persepsi-persepsi tentang minum *aing rahmat*. Pemerintah FKUB khususnya sangat terbantu terjaganya tradisi ini. Sehingga bisa memberikan kesan baik pada orang-orang pendatang dari luar wilayah.

References

Dewantara, A. (2017). *Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia)*.

Hasaruddin, H., & Hendraman, H. (2016). Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Kamomoose Di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton. *Al-Ulum*, *16*(1), 165–184. https://doi.org/10.30603/AU.V16I1.48

Lombokbaratkab. (n.d.). *Bagaimana Cara Bersyukur oleh: QURAISH SHIHAB – Kabupaten Lombok Barat*. Retrieved April 5, 2023, from https://lombokbaratkab.go.id/bagaimana-cara-bersyukur-oleh-quraish-

shihab/

Mashuri, I. (2020). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM RANGKA TOLERANSI UMAT BERAGAMA. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, *4*(2), 95–103.

Moleong, L. . (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.

Mubarok, F. (2020). TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI INDRAMAYU. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, *3*(2), 291–303. https://doi.org/10.14421/LIJID.V3I2.2288

Nasrodin, N., & Ramiati, E. (2021). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP BUSTANUL MAKMUR GENTENG BANYUWANGI. *AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *1*(1), 75–88.

Rosidin, R. (2016). Tradisi Lopis Raksasa dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama di Kota Pekalongan. *Al-Ulum*, *16*(1), 15–35. https://doi.org/10.30603/AU.V16I1.24

Rosidin, R. (2020). Nilai Kerukunan Umat Beragama dalam Tradisi Merti Bumi Tunggularum Kabupaten Sleman. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, *3*(1), 21–37. https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-02

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. alfabeta.

Sumberlesung. (n.d.). *SEJARAH DESA | SUMBERLESUNG DESA*. Retrieved April 5, 2023, from https://sumberlesungdesa.wordpress.com/sejarah-desa/

SUSENO, F. M. (n.d.). *KONSEP KESELARASAN DALAM ETIKA JAWA*.

Syarawi, M. (1994). *Baik dan Buruk*. Terj. Tajuddin. Jakarta: Pustaka Kautsar.